

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teori

1. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Dari segi Bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Dalam Bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *Teacher*, dan *Tutor*. Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *Ustadz*, *mudarris*, *mu'alim*, dan *Mu'adib*.¹³

Dari pengertian pendidik menurut Bahasa seperti di atas yang memiliki perbedaan makna adalah pengertian pendidik menurut Bahasa Arab namun tetap memiliki satu arti seperti *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, mencerdaskan dan melatih peserta didiknya dengan mengembangkan bakatnya. *Mu'alim* adalah orang yang menguasai ilmu, mampu mengembangkan, dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan. *Mu'adib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

¹³ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hal. 173

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup mandiri. Istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan adalah Guru.¹⁴

Bagi anak, pendidik yang paling pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani adalah kedua orangtua karena orangtua disebut sebagai pendidik yang kodrati. Karena orangtua lebih sering menghabiskan waktu dengan anaknya sejak dia dalam kandungan sampai akhir hayat.

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut:“ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁵

Guru dalam hal ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru harus mampu membimbing, mengarahkan dan melatih peserta didik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Yang paling penting

¹⁴ *Ibid.*, hal. 173

¹⁵ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 119

adalah seorang guru harus mampu memberikan contoh atau tauladan kepada peserta didik.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan dimasyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad tafsir, misalnya, mengatakan bahwa pendidik dalam islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.¹⁶

Guru merupakan *Key Person* dalam kelas, guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para peserta didik. Apabila pendidikan dilihat sebagai proses produksi, maka guru merupakan salah satu *input instrumental* yang bertanggungjawab mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang lebih sempurna, bahkan guru dianggap sebagai seorang yang perkataannya dipercaya (*digugu*) dan perangnya dapat dipercaya (*ditiru*).¹⁷

Jadi, seorang pendidik atau guru adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab untuk membimbing, melatih, memberikan pemahaman, dan juga memberikan contoh perilaku yang baik untuk peserta didik, yang tidak hanya bisa di dapatkan di lingkungan sekolah formal saja. Dimanapun tempatnya selama seseorang tersebut bisa melakukan seperti hal diatas dia pantas disebut sebagai seorang guru atau pendidik.

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal.

¹⁷ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 162

b. Tugas Pendidik

Pendidik merupakan salah satu profesi yang sangat mulia, dan memiliki tugas yang penting karena berhubungan dengan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut:¹⁸

- 1) Guru wajib menemukan pembawaan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti: observasi, wawancara, angket, dan sebagainya
- 2) Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang
- 3) Guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan ketrampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat
- 4) Guru mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak
- 5) Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah PAI seringkali dikaitkan dengan Pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya memiliki perbedaan yang sangat *essensial*, PI adalah suatu tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau

¹⁸ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan...*, hal. 152

kepemimpinana berdasarkan agama Islam. Sedangkan PAI lebih menekankan kepada proses memahami dan menjelaskan agama Islam secara jelas. Dengan kata lain PI menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekanannya pada proses pembelajaran.¹⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain, PAI merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek *knowing*, *doing* dan *being*.²⁰

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik agar menjadi lebih baik.

Dari aspek muatan materi/substansi materi yang diajarkan. PAI setidaknya menyangkut tiga macam substansi materi yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*. *Tarbiyah* lebih menekankan optimalisasi kecerdasan intelektual (*Kognitif*) yaitu upaya untuk membimbing peserta didik agar memiliki kualitas intelektualitas atau optimalisasi pengembangan rasio/akal pikiran. *Ta'lim* proses pendidikan yang

¹⁹ M. Saekan Muchith, *Guru yang Professional...*, hal. 222

²⁰ *Ibid.*, hal. 223

menekankan pembentukan sikap, etika atau moral kepribadian. Oleh sebab itu *Ta'lim* lebih menekankan bagaimana peserta didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik dengan sesaa manusia, dengan lingkungan. *Ta'dib* adalah proses pendidikan yang menekankan pentingnya mengenal dan memahami kekuatan diluar manusia yaitu adanya Allah SWT.²¹

Sedangkan pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.²²

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka. Artinya pendidikan agama adalah sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralism, dengan

²¹ M. Saekan Muchith, *Guru yang Professional...*, hal. 224

²² Muhammad Fahmi, *Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 No 2 November, 2014), hal.292

mentransmikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.²³

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal ini dapat kita fahami dari firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Asy-Syura:

فَلذَلِكَ فَادَعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ
كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَأَحْجَةَ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَضْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: ‘Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu, Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkarannya antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepadaNya-lah kembali’”²⁴

Dari ayat diatas dapat difahami jika siapapun bisa menjadi seorang guru atau pendidik Islam asalkan mengetahui pengetahuan dan kemampuan yang lebih dalam bidang ilmu agama, dan bisa memberikan contoh penerapan dari yang disampaikan. Kemudian

²³ Ali Maksum, *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1 Mei 2015), hal. 11

²⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 65

mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran, mampu bekerja sama dalam kesabaran.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Disamping mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih di tuntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Jika kita mengikuti petunjuk Al-Quran, akan ditemukan informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besarnya ada 4 yaitu Allah, Para Nabi, Kedua Orangtua dan Oranglain.²⁵

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan seseorang yang dapat memberikan pemahaman atau pengajaran materi agama Islam bukan hanya memahamkan tetapi juga harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik, pendidik Agama Islam disini tidak sebatas pendidik dalam lingkup sekolah formal, siapa saja yang bisa memberikan materi dan memberikan contoh kepada peserta didik sesuai dengan ajaran syariat Islam bisa disebut sebagai guru pendidikan Agama Islam.

²⁵ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal 174-176

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk belajar, mengetahui, dan memahami tentang ajaran agama Islam. Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:²⁶

- 1) Membentuk Akhlak Mulia
- 2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
- 5) Mempersiapkan tenaga professional yan terampil.

2. Tinjauan Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran

a. Pengertian mencintai Al-Quran

1) Pengertian cinta

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, kata cinta (*Al-Hubb*), memiliki kata yang bersinonim sebanyak 50 kata atau bahkan lebih diantaranya: kata *Al-Mahabbah* (cinta), *Al-Alaqah* (Ketergantungan), *Al-Hawa* (kecenderungan hati), *Ash-Shobwah* (kerinduan), *Ash-Shobabah* (rindu berat), *Asy-syaghaf* (mabuk kepayang), *Al-Miqah* (jatuh hati), *Al-Wujdu* (rindu /v/ (pemujaan), *Al-Isyq* (kasmaran), *Al-Jawu* (yang membara), *Al-*

²⁶ Asnan Purba, Maturidi, *Mendidik Anak dalam Mencintai Al-Quran: Studi Kasus di TPA Darussalam Al-Hamidiyah Bogor*, (Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN: 2614-4018, E-ISSN: 2614-8846, vol.8 No.2 Agustus 2019), hal. 355

Danaf (sakit karena cinta), *As-Sajwu* (yang menyedihkan/merana), *Asy-Syauq* (rindu), *Al-Khilabah* (yang memperdaya), *Al-Balabi* (yang menggelisahkan), *At-Tabarih* (yang memberatkan), *As-Sadam* (sesal dan sedih), *Al-Ghumarat* (tidaksadar atau mabuk), *Al-Wahl* (yang menakutkan), *Al-Ikhti'ab* (yang membuat merana), *Al-Washub* (kepedihan), *Al-Hanin* (penuh kasih sayang), *Al-Futun* (cinta yang penuh cobaan), *Ar-Rasis* (gejala cinta), *Al-Wudd* (kasih yang tulus) dan *Al-Marhamah* (perasaan sayang).²⁷

Adapun makna cinta ini diperselisihkan, dikarenakan cinta tidak dapat dideteksi kecuali melalui gejala-gejala psikologi, sifat-sifat perilaku dan pengaruh yang diakibatkan pada diri seseorang yang mengalaminya. Cinta adalah dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah. Semua keadaan dan peringkat yang dialami oleh pejalan adalah tingkat-tingkat cinta kepadanya, dan semua tingkat (*maqom*) dapat mengalami kehancuran kecuali cinta. Ia tidak bisa hancur dalam keadaan apapun selama jalan menuju Allah tetap ditelusuri. Pengertian ini merupakan tafsir dari Qs. Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعْنِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

²⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Jatuh Cinta dan Rekreasi Orang0Orang dimabuk Rindu*, penerjemah: Bahrun Abu Bakar Ihzan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam,2000), hal. 39-41

Artinya: *Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²⁸

Cinta merupakan kewajiban yang paling mulia dan fondasi keimanan yang paling kuat. Setiap perbuatan sesungguhnya digerakkan oleh cinta, baik itu perbuatan yang positif maupun perbuatan yang negatif.²⁹ Dengan cinta akan membuat seseorang menjadi yakin walaupun itu mengenai hal yang positif maupun negatif. Dengan meyakini akan membuat seseorang tumbuh rasa percaya dengan percaya inilah yang bisa mengarahkan kita kepada sesuatu yang positif maupun ke negatif.

Seperti yang dikutip oleh Ahmad Nurcholis, Ibn Al-Arabi mengatakan: “agamaku adalah agama cinta” pasti dia tidak sedang bergurau, melainkan menggambarkan hakikat Islam, yaitu mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri. Tujuan akhir dari keberagaman seseorang adalah mengeliminasi semua nafsu kebinatangan dalam diri sehingga yang tersisa hanyalah cinta, cinta tulus tanpa pamrih. Cinta kepada sang pencipta sekaligus juga kepada semua ciptaan-Nya tanpa kecuali.³⁰

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol 2 hal. 81

²⁹ M. Said Ramadhan Al Buthi, *Kitab Cinta Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2013), hal. 10

³⁰ Ahmad Nurcholis, Alamsyah M. Jakfar, *Agama Cinta: Menyelam Samudra Cinta Agama-agama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. ix

Cinta dalam islam bukan sebuah kebebasan tanpa batas, bukan pula kemerdekaan tanpa tanggung jawab. Cinta merupakan metode pendidikan ilahi yang terkait dengan emosi dan perasaan. Cinta adalah ruh iman dan amal kedudukan dan keadaan, yang jika cinta ini tidak ada disana maka tak ubahnya jasad yang tidak memiliki ruh.

Banyak pendapat dari kalangan ahli Bahasa yang sehubungan dengan devinisi cinta diantaranya:³¹

- a) Cinta adalah menuruti kemauang yang dicintai, baik dihadapnya maupun dibelakangnya.
- b) Cinta adalah kesamaan kehendak antara pihak yang mencintai dan pihak yang dicintai dalam hal selera.
- c) Cinta adalah menyajikan pelayanan yang disertai dengan menjaga kesucian
- d) Cinta adalah banyak berkorban untuk orang yang dicintai dan enggan merepotkannya.
- e) Cinta adalah kecemburuan yang muncul dalam kalbu bila kehormatan obyek yang dicintai ada yang melecehkannya, dan cemburu jika kekasih menduakan.
- f) Cinta adalaha memelihara keseiaan. Oleh karena itu tidaklah benar orang yang mengakui cinta kepada seseorang sedang ia tidak memelihara kesetiaanya.

³¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Jatuh Cinta...* hal. 47-50

- g) Cinta adalah bilamana seseorang melakukan apa yang disukai dengan orang yang dicintainya.
- h) Cinta adalah kecenderungan hati kepada kekasih secara total sehingga membuat orang lebih memprioritaskan kekasih diatas kepentingan jiwa, raga dan harta bendanya, lahir dan batin selalu bersesuaian dengan yang dicintainya, namun demikian sang pecinta selalu merasa kecintaannya belum maksimal.
- i) Cinta adalah bilamana mengorbankan semua jerih payah demi memuaskan hati yang dicintai.
- j) Cinta adalah ketenangan tanpa keguncangan dan keguncangan tanpa ketenangan. Kalbu selalu berguncang dan tidak pernah merasa tenang kecuali dengan sang kekasih, kalbu selalu berguncang karena rindu kepada sang kekasih, dan baru merasa tenang bila berada dengannya.
- k) Cinta adalah bagaimana sang kekasih merasa lebih dekat dengan orang yang dicintainya daripada dengan jiwanya sendiri.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami, bahwa tidak ada kesepakatan dalam mendefinisikan cinta. Kendati demikian dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan cinta adalah rasa kasih sayang yang teramat dahsyat sehingga karena kedahsyatannya tersebut terkadang dapat mengaburkan akal sehat manusia. Dengan mengatasnamakan cinta terkadang

manusia dapat melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, semisal: perzinaan, membunuh karena cemburu, bahkan sampai rela mengorbankan keyakinan kepada Allah SWT dengan meminta bantuan kepada dukun. Namun berbeda halnya jika manusia yang memiliki cinta tersebut tetap menggunakan akal sehatnya. Cinta yang di *management* dengan akal sehat akan menghasilkan *output* yang sangat baik yakni cinta tulus tanpa pamrih.

2) Pengertian Al-Quran

Kata Al-Quran menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Quran ada yang mengatakan Al-Quran adalah lafal arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukil secara *mutawattir* termaktub dalam mushaf, dimulai dari surah Al-Fatihah diakhiri dengan Sunnah An-Nas dan membacanya adalah ibadah.³²

Al-Quran adalah kumpulan ayat. Ayat pada hakekatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Tanda dan simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat. Ia akan diam jika tidak ada pembaca

³² Asnan Purba, Maturidi, *Mendidik Anak...*, hal.349

yang menyapanya (*Al-Nash la yanthiq wa lakin yunthiquh al-rijal*). Oleh karena itu, Al-Quran baru bisa bermakna hanya ketika diposisikan secara relasional dengan masyarakat pembaca yang mengamininya. Ini karena Al-Quran tidak pernah berdiri secara otonom. Ia sosok yang memiliki kaitan dengan *locus* budaya dan penganut yang meresponnya.³³

Al-Quran merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW. terbesar dan berbeda dengan mukjizat-mukjizat lainnya. kelebihan dan keistimewaan Al-Quran hanya ada pada dirinya yang secara harmonis dapat dirasakan antara susunan bahasanya, isinya, dan maknanya yang sempurna. Betapa tidak dikatakan sempurna, kalau Al-Quran membuktikan sendiri keagungan dan kemukjizatnya. Demikian pula ilmuwan-ilmuwan terkemuka di dunia, satu demi satu tampil memberikan kesaksian mereka terhadap kebesaran dan ketinggian Al-Quran. Keistimewaan Al-Quran itu tidak saja dibandingkan dengan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang lain, tetapi juga dapat dibandingkan dengan sekalipun mukjizat para nabi dan Rasul yang terdahulu.³⁴

Al-Quran berisikan ajaran dan aturan yang wajib di taati oleh umat Islam diseluruh dunia, bahkan didalamnya sudah tercantum hukum-hukum dan pedoman yang bisa digunakan

³³ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, (Jurnal Analisa: vol. XVIII No. 1, Januari-Juni, 2011), hal. 28

³⁴ Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan: dari Tradisi Pembacaan Peganis Menuju Rabani*, (Yogyakarta:Teras,2009), hal.1-2

dalam kehidupan sehari-hari. Jadi Al-Quran itu merupakan sumber hukum pertama bagi agama Islam. Melihat itu sangat penting kita mempelajari dan mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan supaya mendapatkan kenyamanan, kebahagiaan, serta ketentraman di dunia maupun diakhirat.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sulit untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Tujuan pembelajaran Al-Quran diantaranya yaitu:³⁵

- a) Al-Quran menjadi pedoman utama yang dikagumi dan dicintai agar bahagia menjalani kehidupan di dunia dan diakhirat
- b) Membacanya sesuai dengan bacaan yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril
- c) Mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Quran seperti perintah solat.

Melihat dari apa isi yang terkandung didalam Al-Quran membuat amat sangat penting bagi setiap umat Islam untuk mempelajari dan mengajarkan kepada siapapun, terutama kepada seorang anak. Orangtua wajib mengarahkan,

³⁵ Asnan Purba, Maturidi, *Mendidik Anak...*, hal. 353

membimbing sang anak untuk taat beribadah dan mempelajari AL-Quran. Orangtua wajib mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan seorang anak kepada Al-Quran untuk bekal dan pedoman hidup anak tersebut.

Rasa cinta terhadap Al-Quran ini mesti ditumbuhkan lebih dulu kepada anak sebelum kita mengajarkan hafalan ayat-ayat Al-Quran kepada mereka. Sebab menghafal Al-Quran tanpa rasa cinta kepada kitab suci itu takkan menghasilkan kebaikan apapun. Para ulama Salafus Salih juga menganjurkan betapa pentingnya mempelajari Al-Quran semenjak kecil diantaranya:³⁶

- a) Imam Al-Ghazali dalam kitab "*Ihya Ulum Al-Din*" menyebutkan pentingnya anak-anak mengajarkan Al-Quran, hadis-hadis Rasul, Kisah-kisah orang Salih, dan beberapa hokum agama dasar.
- b) Ibnu Khaldun dalam "*Al-Muakddimah*" menyebutkan pentingnya mempelajari Al-Quran semenjak kecil sebagai syiar agama agar dapat menguatkan akidah dan keimanannya
- c) Ibnu Sina dalam kitabnya "*As-Siyasah*" menegaskan pentingnya mempelajari Al-Quran dari kecil untuk dapat memperkuat kualitas Bahasa Arabnya yang orsinil dan menanamkan didalamnya tanda-tanda keimanan.

³⁶ *Ibid.*, hal. 351

Dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Quran harus dengan melalui beberapa tahap terlebih dahulu, mulai dari mengenalkannya, memberi tahu bagaimana cara mencintainya, baru mengajari dan membimbing untuk mengamalkannya. Dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Quran juga harus menggunakan beberapa metode yang dapat menarik simpati dan minat peserta didik, jika sudah mulai tumbuh rasa tertarik pasti akan lebih mudah untuk menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap Al-Quran.

b. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Quran

Pembelajaran Al-Quran adalah suatu proses belajar Al-Quran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Quran dengan tartil, baik dan benar sesuai kaidah yang ditentukan.³⁷

Pembelajaran Al-Quran termasuk salah satu aspek yang diajarkan dalam pendidikan keagamaan. Seperti tertera dalam UU SISDIKNAS pasal 30 tentang pendidikan keagamaan menyatakan:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan

³⁷ Khalimatus Sa'diah, *Kualitas Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Tartila di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo*, (Jurnal Pendidikan Islam: vol. 2, No. 2, November, 2013), hal. 283

- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pahaja samanera dan bentuk lain yang sejenis
- 5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Mempelajari dan mengajarkan Al-Quran adalah hal yang sama pentingnya dilakukan oleh umat Islam, para sahabat diantaranya Sa'ad bin Abi Waqqas RA, selalu mengajarkan anak-anaknya tentang peperangan Rasulullah SAW sebagaimana dia mengajarkan Al-Quran kepada anak-anaknya setiap hari. Seperti Qs. Al-Isra': 9

ان هَذَا الْقُرْآنُ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَامٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.*”

Kemudian ada hadis yang meriwayatkan tentang keutamaan belajar dan mengajar Al-Quran.

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَمَةِ شَفِيعًا لِلْأَصْحَابِ (رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Abu Amamah RA. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Bacalah Al-Quran karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat’*”. (HR. Muslim)³⁸

Melihat dari surat Al-Isra’ ayat 9 diatas sudah termaktub di dalam Al-Quran kewajiban untuk belajar dan mengajarkan Al-Quran kepada siapapun umat Islam yang ada dimuka bumi. Karena Al-Quran bisa digunakan dan memberikan petunjuk jalan yang lurus dalam menyelesaikan persoalan hidup sehari-hari bahkan di dalamnya sudah termaktub bagaimana kehidupan didunia dan kehidupan yang lebih kekal diakhirat. Tidak hanya didalam Al-Quran saja perintah untuk belajar dan mengajarkan Al-Quran juga dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang mana Al-Quran dapat memberikan syafaat dihari kiamat bagi para pe,bacanya. Disinilah keutamaan untuk belajar dan mengajarkan Al-Quran.

c. Kendala dalam Menanamkan Rasa Cinta Al-Quran Terhadap Anak

Dalam melaksnakan suatu hal apalagi pembelajaran, pasti akan ada hambatan dan rintangan yang akan hadir ketika proses itu berlangsung, seperti halnya dalam menumbuhkan kecintaan anak

³⁸ Asnan Purba, Maturidi, *Mendidik Anak ...*, hal 350

terhadap Al-Quran. Beberapa kendala yang sering muncul dalam upaya menanamkan cinta anak pada Al-Quran, diantaranya:³⁹

- 1) Sikap dan apresiasi masyarakat terhadap Al-Quran yang kurang maksimal
- 2) Pendidik dan orangtua kurang memahami psikologi perkembangan anak
- 3) Metode pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan kurang inovatif dan kreatif
- 4) Pengaruh budaya dan informasi seperti games, TV, dan media sosial yang kurang mendapat pengawasan
- 5) Pendidikan dan pengajaran yang masih menggunakan metode kekerasan, ancaman dan penghinaan
- 6) Lingkungan dan pengaruh teman yang tidak baik
- 7) Inkonsistensi pendidik dan orangtua dalam mengajak anak agar mencintai Al-Quran.

3. Tinjauan Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat utama dan pertama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu baik yang kasbi (*Acquired Knowledge*) maupun yang laduni (abadi atau perennial) tidak dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan qiro'at 'bacaan' dalam arti yang luas. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam

³⁹ *Ibid.*, hal. 353

juga sangat diperlukan adanya pendidikan dalam baca Al-Quran, agar peserta didik memiliki kemampuan dalam membaca Al-Quran dan memahami Firman Allah tersebut.

Begitu pentingnya kegiatan membaca Al-Quran bagi kehidupan didunia dan diakhirat untuk itu perlu adanya upaya untuk peningkatan kemampuan dan pentingnya motivasi dalam membaca Al-Quran pada peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dalam membaca Al-Quran diperlukan suatu metode yang dapat membantu guru dalam membantu peserta didik belajar membaca Al-Quran.

Metode diambil dari Bahasa Yunani, yaitu *Methodos* yang terdiri dari dua kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati atau *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dari pengertian ini metode dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Arab, metode disebut sebagai *At-Thoriqoh* (jalan), *Al-Manhaj* (sistem), *Al-Wasilah* (media atau perantara). Dalam Bahasa Inggris metode disebut *method* atau *way* yang berarti metode atau jalan. Metode juga dimaknai sebagai cara, jalan, teknik, atau strategi yang digunakan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan.⁴⁰

Metode merupakan suatu cara, teknik, untuk penyampaian materi kepada peserta didik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai. Untuk dapat menyampaikan sesuatu kepada

⁴⁰ Asnan Purba, Maturidi, *Mendidik Anak...*, hal. 355

seseorang secara maksimal perlu adanya metode dalam penyampaian tersebut, supaya lebih efisien, terstruktur dan lebih mudah dalam memahami. Maka dalam hal ini, metode memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahkan pepatah Arab yang cukup populer mengatakan “metode ini lebih penting daripada materi”. Hal ini cukup rasional karena secara tidak langsung cara yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi untuk menarik minat belajar dan mengurangi kebosanan siswa melainkan juga untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau orang yang mendapatkan tugas dipercaya (membantu kyai). Zamakhsyari Dhofier menuturkan, sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual. Sedangkan menurut Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia sorogan disebut juga sebagai cara mengajar perkepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pembelajaran langsung dari kyai.⁴¹

Sorogan merupakan suatu sistem pengajian yang menekankan kepada pengajaran individual. Karena sistem pengajaran sorogan ini dilakukan dengan murid maju satu persatu maju untuk menyetorkan bacaan atau materi kepada guru secara langsung dan guru bisa membetulkannya dengan langsung.

⁴¹ Sugiati, *Implementasi Metode Sorogan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren*, (Jurnal Qathruna: Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 2016), hal.144

Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya .⁴²

Metode sorogan adalah metode belajar yang dilakukan secara individual yaitu satu sampai lima santri yang menghadap seorang kyai membaca, menghafal, kemudian disetorkan kepada kyai dengan *face to face*.

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.⁴³

Dalam metode sorogan, satu demi satu santri menghadap kyai dengan membawa kitab, kyai membacakan dan santri mengulangi bacaanya hingga mampu membaca dan memahami maknanya.⁴⁴

Jadi, dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan adalah metode yang mana pembelajarannya dengan cara di berikan contoh bacaan dari pendidik kemudian ditirukan oleh peserta didik baik secara perorangan maupun dalam kelompok bisa juga dengan cara setoran dari peserta didik kepada pendidik.

⁴² Muhammad Musodiqin, *Implementasi Sorogan dalam Pembelajaran Al-Quran pada Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jurnal Ulumuddin, Vol. 7, No. 1, Juni, 2017), hal. 60

⁴³ Nurul Hanani, *Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning*, (Realita, Vol. 15, No. 2, 2017), hal. 16

⁴⁴ Mochammad Mu'izzuin, Juhji, Hasbullah, *Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, (Geneologi PAI, Jurnal pendidikan Islam, P-ISSN: 2407-4616, E-ISSN: 2654-3575, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni, 2019), hal. 44

Teknik penyampaian dengan cara peserta didik mendatangi pendidik baik perorangan maupun dalam kelompok maksimal 5 anak untuk membacakan Al-Quran di hadapan pendidik, pendidik langsung mengoreksi bacaan peserta didik supaya peserta didik dapat mengetahui seberapa kemampuannya dalam membaca Al-Quran.

b. Latar Belakang Metode Sorogan

Latar belakang merupakan dasar ataupun titik tolak adanya suatu peristiwa. Seperti halnya suatu peristiwa suatu metode yang di terapkan dalam pembelajaran pun juga memiliki latar belakang tersendiri mengapa metode tersebut tepat di terapkan dalam pembelajaran. Begitu juga metode sorogan, metode ini juga memiliki latar belakang terbentuknya metode sorogan yang banyak digunakan untuk pembelajaran membaca Al-Quran.

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW, setelah menerima Wahyu seringkali Nabi Muhammad SAW membacanya lagi didepan Malaikat Jibril (*mentashihkan*). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW selalu melakukan *Musyafahah* (membaca berhadapan) dengan Malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji sebuah kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini

dalam sejarah pendidikan Islam dikenal sebagai system pendidikan “*Kuttab*” sementara didunia barat dikenal dengan metode “*Tutorship*” dan “*mentorship*”. Pada praktiknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.⁴⁵

Jadi metode sorogan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah yang mana dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat menerima wahyu, beliau membaca dan menyetorkannya kepada Malaikat Jibril untu ditashihkan. Yang mana setoran yang dilakukan Nabi Muhammad kepada Malaikat Jibril inilah yang dinamakan dengan metode sorogan. Metode sorogan ini diterapkan pada system pembelajaran di pondok pesantren untuk pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran Al-Quran, dengan cara santri menyetorkan bacaan kitab kuning atau Al-Quran kepada guru atau kyai nya secara langsung.

c. Tahapan dalam Penerapan Metode Sorogan

Menurut Wahyu Utomo, metode sorogan merupakan sebuah system belajar dimana para santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan guru kemudian guru membaca terlebih dahulu setelah itu murid mengulang bacaan guru, setelah murid terbiasa dengn bacaannya langkah selanjutnya guru menjelaskan kedudukan dari setiap bacaan, kemudian jika santri telah mampu membaca dan

⁴⁵ Sugiati, *Implementasi Metode Sorogan...*, hal. 145

memahami kedudukan kitab kuning maka guru hanya mendengar bacaan kitab kuning santri.⁴⁶

Setiap metode pasti punya langkah-langkah atau tahapan-tahapan untuk mengimplementasikannya. Berdasarkan pengertian metode sorogan diatas dapat disimpulkan tahapan dalam penerapan metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Kyai atau ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergiliran atau bergantian
- 2) Santri membawa kitab sendiri-sendiri
- 3) Mula-mula kyai membaca kitab yang diajarkan kemudian menerjemahkan kata demi kata serta maksudnya
- 4) Setelah itu santri disuruh baca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kyai sehingga setiap santri harus bisa menguasainya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru/ustadz dalam proses pembelajarannya, seperti halnya metode-metode yang lain. Dalam setiap metode pasti ada kelebihan dan kekurangannya dalam mengimplementasikannya.

Adapun kelebihan metode sorogan diantaranya adalah:⁴⁷

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid

⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 150

⁴⁷ Nurul Hanani, *Manajemen Pengembangan...*, hal. 16-17

- 2) Memungkinkan bagi seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab
- 3) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 4) Santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran sedangkan yang IQ nya rendah ia membutuhkan waktu cukup lama.

Sedangkan kekurangan dalam penerapan metode sorogan diantaranya adalah:⁴⁸

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, ketaatan, kerajinan, dan kedisiplinan
- 3) Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari Bahasa tertentu.

4. Tinjauan Metode Imla'

a. Pengertian Metode Imla'

Menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung, ketrampilan

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal. 153

menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.⁴⁹

Menulis merupakan suatu ketrampilan yang dapat dibina dan dilatihkan, setiap manusia pasti memiliki kemampuan untuk menulis, tetapi tergantung dalam latihannya dalam hal menulis. Apalagi jika menulis dengan Bahasa asing peserta didik harus dilatih menggunakan metode tertentu dalam penulisan Bahasa asing tersebut. Misalnya penulisan ayat Al-Quran yang berebentuk huruf arab peserta didik harus memiliki latihan tersendiri dan sebagai pendidik harus bisa menerapkan metode yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik untuk menulis Bahasa Arab.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Menurut Uno metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau intrukstur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan untuk kerja peserta pelajar, dan lain-lain.⁵⁰

⁴⁹ Wagiran, *Pemerolehan Bahasa dan Pengaruhnya Terhadap Pengajaran Bahasa*, (Semarang: UNNES PRESS, 2005), hal. 2

⁵⁰ Nurul Hanani, *Manajemen Pengembangan ...*, hal.14

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan seorang guru dalam penyampaian materi kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran tersebut dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Imla' merupakan metode dimana dalam pembelajaran siswa menulis kata/lafadz berbahasa arab baik dengan cara guru membacakan materi atau melihat teks terlebih dahulu kemudian siswa menulis kembali dibuku catatan mereka atau di papan tulis. Metode imla' ini melatih siswa pada ejaan.⁵¹

Menurut Ahmad Izzan Imla' disebut dikte, atau menulis. Guru membacakan acara pelajaran, dengan menyuruh siswa untuk mendikte/menulis di buku tulis. Imla' dapat berlaku, guru menuliskan materi pelajaran imla' di papan tulis, dan setelah selesai di perlihatkan kepada siswa, materi imla' tersebut kemudian dihapus, dan menyuruh siswa untuk menuliskannya kembali di buku tulis.⁵²

Imla' adalah koordinasi pertama dari ranah afektif, kognitif. Psikomotor dan indera lainnya, dalam proses perkembangan kecerdasan dan ketrampilan siswa. Artinya siswa menghubungkan antara pendengaran, terkoordinasi di otak, otak memerintahkan tangan untuk menulis (gerak psikomotor) sambil mata melihat apakah tulisan benar (terkoordinasi dengan panca indra mata, dibaca kembali/psikomotor

⁵¹ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (malang: Misykat, 2003), hal. 76

⁵² Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), hal. 125

gerak bibir, dibenarkan oleh otak). Jika koordinasi ini telah terbiasa teratur, maka dasar pengembangan dapat dianggap kuat.⁵³

Metode Imla' adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Quran dengan meningkatkan ketrampilan menulis huruf arab dan memahami makna yang terkandung di dalam Al-Quran dengan melatih menulis arab dan mengartikannya dengan makna pegon. Metode imla' memiliki beberapa macam atau jenis sesuai dengan cara penyampaian dan pengukuran hasil dari penggunaan metode imla' tersebut.

Macam-macam metode Imla' sebagai berikut:⁵⁴

1) Imla' Manqul (Menyalin)

Imla' menyalin adalah memindahkan tulisan dari media tertentu ke dalam buku. Bagi pemula, imla' dengan cara menyalin ini dipandang sangat cocok. Cara pengajaran imla' adalah guru memberikan tulisan atau teks dipapan tulis. Kemudian guru membaca teks, sedangkan siswa diminta untuk menirukannya. Tingkat ini dalam pembelajaran menulis bertujuan untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam menulis huruf, dan kata Bahasa arab.

⁵³ Ngalim M. Purwanto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 1997), hal. 74

⁵⁴ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Dive Press, 2012), hal. 140-142

2. Imla' Manzur (Mengamati)

Dalam tahap ini, pembelajaran menulis yang diberikan melalui tugas membaca beberapa alenia dalam teks, kemudian diperintahkan kepada siswa untuk menulis ulang bacaanya dan mengarahkan tata cara penulisannya yang baik. Imla' mengamati pada dasarnya sama dengan imla' menyalin, hanya pada imla' mengamati ini benar-benar tidak dibolehkan lagi melihat tulisan yang hendak disalin.

3. Imla' Ikhtibary (Tes)

Imal' tes bertujuan mengukur kemampuan dan kemajuan siswa dalam imla' yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada tahap ini, yang menjadi tolak ukur kemampuan peserta didik adalah unsur-unsur kemampuan dasar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sesuai dengan tujuan dari imla' tes, siswa sudah tidak diajari dan diarahkan oleh guru mereka. Akan tetapi, lebih baik guru memberikam kesempatan bagi para peserta didiknya untuk melakukan latihan-latihan.

b. Tujuan Metode Imla'

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sulit untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Setiap penerapan suatu metode dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk keberhasilan pembelajaran, pencapaian KD, melatih aspek psikomotorik, kognitif dan aspek afektif. Begitu juga dengan metode imla' dalam penerapan metode imla' juga memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan pengajaran metode Imla' menurut Ahmad Izzan adalah sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Agar anak didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam Bahasa arab dengan mahir dan benar
- 2) Agar anak didik bukan saja terampil dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat dalam Bahasa Arab, tetapi terampil pula dalam menuliskannya. Dengan demikian pengetahuan anak menjadi integral (terpadu)
- 3) Melatih semua panca indera anak didik menjadi aktif. Baik itu perhatian, penglihatan, pendengaran, maupun pengucap terlatih dalam bahasa Arab
- 4) Menumbuhkan agar menulis Arab dengan tulisan indah dan rapi
- 5) Menguji pengetahuan murid-murid tentang penulisan kata-kata yang telah dipelajari
- 6) Memudahkan murid mengarang dalam bahasa Arab dengan memakai gaya bahasa sendiri

⁵⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 122-124

c. Tahapan dalam Penerapan Metode Imla'

Pada dasarnya ada dua cara imla' yang dapat dilakukan dalam pengajaran imla' di kelas, yakni dengan cara meng-imla'-kan materi pelajaran itu di papan tulis dan murid mencatat/ menuliskannya di buku tulis. Kemudian imla' dengan cara, guru hanya membacakan materi pelajaran itu, kemudia murid menulisnya di buku tulis mereka masing-masing.

Adapun tahap penyajian penerapan metode Imla' menurut Ahmad Izzan adalah sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Memberikan apersepsi terlebih dahulu sebelum memulai imla'.
Gunanya adalah agar perhatian anak didik terpusat kepada pelajaran yang akan dimulai
- 2) Jika imla' dilakukan dengan cara menulis materi imla' itu di papan tulis, langkah yang di tempuh adalah sebagai berikut:
 - a) Guru menuliskan materi pelajaran imla' itu dipapan tulis, dengan tulisan yang terang dan menarik
 - b) Membacakan materi pembelajaran imla' yang telah ditulis itu secara pelan dan fasih
 - c) Setelah guru mmbacakan imla' suruhlah diantara mereka untuk membacakan acara imla' hingga benar dan fasih. Jika perlu semua siswa dapat membaca imal' tersebut
 - d) Setelah selesai membaca imla' dari semua siswa, guru menyuruh mereka untuk mencatatnya di buku tulis

⁵⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), hal. 127-129

- e) Mengadakhn soal jawab, hal-hal yang dianggap belum dmengerti dan dipahami. Kemudian mengulangi sekali lagi bacaan tersebut hingga tidak ada lagi kesalahan
 - f) Menuliskan kata-kata sulit serta ikhtisar dari materi imla'
 - g) Guru menyuruh semua siswa untuk mencatat/menulis imal' di papan tulis itu kedalam buku tulis mereka masing-masing dengan benar dan rapi
 - h) Setelah selesai imla': guru mengumpulkan catatan imla' semua anak didik untuk diperiksa atau dinilai
- 3) Jika imla' dilaksanakan dengan cara guru membacakan materi pelajaran imla' itu kepada siswa, langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:
- a) Mengadakan apersepsi terlebih dahulu, agar perhatian siswa semua terpusat pada acara imla'
 - b) Guru mulai mendiktekan acara imla' secara terang/ jelas dan tidak terlalu cepat, apakah itu dengan cara sebagian-sebagian atau dengan membacakan secara keseluruhan, murid melalui perhatiannya dan pendengarannya yang cermat, mencatatnya pada buku tulis mereka masing-masing.
 - c) Mengumpulkan semua catatan imla' siswa, untuk kemudian di periksa, apakah sudah benar atau belum imla'nya
 - d) Guru mengadakan soal jawab mengenai imla' yang baru saja dikerjakan itu, kemudian menyuruh salah satu diantara siswa untuk menuliskannya di papan tulis

- e) Guru membetulkan imla' tersebut secara keseluruhan dan dapat menjelaskan kembali mengenai kalimat yang belum dipahami siswa
- f) Akhirilah pengajaran dengan memberi berbagai petunjuk dan nasihat-nasihat kepada peserta didik.

d. Kelebihan dan Kekurangan dalam Penerapan Metode Imla'

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dalam metode Imla' adalah sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Imla' merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam arti proses imla' tidak memerlukan peralatan dan perlengkapan yang rumit seperti metode demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah berarti Imla' hanya mengandalkan suara guru.
- 2) Imla' hanya dapat terfokus pada pokok-pokok materi. Dalam arti, guru dapat mengatur pada materi mana yang menjadi prioritas sesuai dengan kebutuhan dan tujuan indicator yang dicapai
- 3) Dengan metode Imla', guru dapat memantau keadaan kelas, karena kelas sepenuhnya menjadi tanggungjawabnya saat menyampaikan materi pembelajaran
- 4) Dengan metode imla' pengorganisasian kelas menjadi lebih sederhana dan praktis, oleh karena itu tidak membutuhkan

⁵⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran ...*, hal. 130-131

persiapan-persiapan yang macam-macam. Asalkan siswa dapat menempati posisi tempat duduknya dan mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan guru, itu sudahlah cukup

- 5) Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif
- 6) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang cukup singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersama
- 7) Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi materi imla' dengan cepat dan tepat

Sedangkan kekurangan pada metode Imla' adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Interaksi cenderung bersifat monoton (berpusat pada guru)
- 2) Materi yang dikuasai siswa terbatas hanya pada apa yang telah dikuasai dan disimpulkan guru. Ini merupakan kelemahan yang paling dominan pada metode imla', oleh karena apa yang disampaikan guru itulah yang diperoleh dan dikuasainya
- 3) Penyampaian imla' yang tidak dibarengi dengan peragaan dan contoh hanya bersifat verbalistik dan membosankan, karena guru dalam penyajiannya hanya mengandalkan Bahasa verbal sedang siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Disisi lain

⁵⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran ...*, hal. 131-132

kemampuan siswa dalam mengaudit berbeda-beda termasuk dalam menangkap materi pembelajaran dengan pendengaran

- 4) Kemampuan guru berbicara dan bertuturkata yang tidak baik, acap kali menjemukan dan membosankan bagi siswa, sehingga siswa tidak memperhatikan pembelajaran, mengantuk atau mengobrol dengan teman sebangkunya
- 5) Siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika imla' berisi materi yang tidak dimengerti oleh siswa

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian pustaka yang berupa hasil penelitian karya ilmiah ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Guna mencapai suatu hasil ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif terhadap semua masalah yang ada:

1. Skripsi Ety Kustiwi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul: "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al-Quran pada Anak"⁵⁹ dalam skripsi ini lebih mengkaji tentang metode pembelajaran Baca-Tulis Al-Quran dan hasil prestasi santri dalam meningkatkan kemampuan pemahaman baca Al-Quran studi kasus di TPQ yang ada dikecamatan Pandaan meliputi: TPQ At-Taqwa, TPQ Al-Huda, TPQ

⁵⁹ Ety Kustiwi, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al-Quran pada Anak", skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008, <http://etheses.uin-malang.ac.id/4691/1/04110080.pdf>, diakses pada 10 februari 2020 pukul 10:00 WIB

Asy-Syarif dan TPQ Zahratul Mubarak. Hasil penelitian ini menyatakan penerapan metode pembelajaran Baca-Tulis Al-Quran dalam rangka meningkatkan pemahaman baca Al-Quran adalah dengan menggunakan metode Al-barqy, metode Iqro', metode Qiroaty, metode Tartil, metode Yanbu'a. Strategi yang digunakan oleh ustadz/ustadzah adalah : 1). Individual/privat/sorogan, 2). Klasikal-individual, 3). Klasikal-baca simak, 4). Tahap pra-menulis, 5). Tahap menulis.

2. Skripsi Mustawa M. Rofiq, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul: "Upaya Guru Al-Quran Hadis dalam Menumbuhkan Minat belajar Membaca Al-Quran di MTsN Ngantru Tulungagung"⁶⁰ dimana dalam skripsi ini lebih mengkaji pada upaya Guru Al-Quran dan Hadis dalam menumbuhkan minat membaca Al-Quran dengan cara pembiasaan, pemberian point/nilai, serta adanya bimbingan. Ada beberapa faktor pendukung guru Al-Quran Hadis diantaranya yaitu: adanya minat dari anak didik, fasilitas yang memadai, pelajaran tilawatil Quran. Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat guru dalam menumbuhkan minat membaca Al-Quran diantaranya: kurang adanya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Quran, lingkungan dan keadaan ekonomu keluarga yang rendah sehingga anak didik tidak

⁶⁰ Mustawa M. Rofiq, Upaya Guru Al-Quran Hadis dalam Menumbuhkan Minat belajar Membaca Al-Quran di MTsN Ngantru Tulungagung", skripsi, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2010, http://repo.iaintulungagung.ac.id/view/creators/M=2E_ROFIQ=3AMUSTA=3A=3A.html, diakses pada 13 februari 2020 pukul 11:00 WIB

mendapat perhatian dan control dari orang tua untuk belajar membaca Al-Quran.

3. Skripsi Indriyani Sukmana, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis, dengan judul: “Metode Membaca Al-Quran (Studi Komparatif Metode Qira’ati dengan metode Iqra’)”⁶¹ didalam skripsi ini lebih mengkaji tentang metode yang digunakan dalam membaca Al-Quran yaitu metode Qira’ati dan Metode Iqra’. Mengkaji apasaja perbedaan kedua metode tersebut dilihat dari segi hasil pembelajaran, perbedaan dari segi materi, perbedaan dari sei metode pengajaran. Kemudian juga mengkaji persemaan antara kedua metode diantaranya: persamaan dari segi materi, dari segi metode pengajaran, dari segi target yang dicapai.

Berikut table perbedaan anatara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

NO	Judul	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
1.	Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al-Quran pada Anak, Ety	Hasil penelitian: penerapan meningkatkan pemahaman baca Al-Quran adalah dengan menggunakan metode Al-barqy, metode Iqro’, metode Qiroaty, metode Tartil, metode Yanbu’a. Strategi yang digunakan oleh ustadz/ustadzah adalah	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	Penelitian ini mengkaji penerapan mtode dalam membaca Al-Quran yang di terapkn di TPQ yang ada di kecamatan Pandaan

⁶¹ Indriyani Sukmana, “Metode Membaca Al-Quran (Studi Komparatif Metode Qira’ati dengan metode Iqra’)”, skripsi, Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2230/1/95308Indriyani%20Sukmana-FUF.pdf>, di akses pada 12 februari 2020 pukul 10:00 WIB

	Kustiwi, UIN Malang	:Individual/privat/sorogan, Klasikal-individual,Klasikal-baca simak, Tahap pra-menulis,Tahap menulis		
2.	Upaya Guru Al-Quran Hadis dalam Menumbuhkan Minat belajar Membaca Al-Quran di MTsN Ngantru Tulungagung, Mustawa M. Rofiq, IAIN Tulungagung	Hasil penelitian: upaya Guru Al-Quran dan Hadis dalam menumbuhkan minat membaca Al-Quran dengan cara pembiasaan, pemberian point/nilai, serta adanya bimbingan. faktor pendukung guru Al-Quran Hadis diantaranya yaitu: adanya minat dari anak didik, fasilitas yang memadai, pelajaran tilawatil Quran. faktor penghambat guru dalam menumbuhkan minat membaca Al-Quran diantaranya: kurang adanya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Quran, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik tidak mendapat perhatian dan control dari orang tua untuk belajar membaca Al-Quran.	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	Penelitian ini mengkaji upaya guru dalam menumbuhkan minat anak meBaca Al-Quran disertai dengan faktor pendukung dan penghambat
3.	Metode Membaca Al-Quran (Studi Komparatif Metode Qira'ati dengan metode Iqra'), Indriyani Sukmana, UIN Syarif Hidayatullah	Hasil penelitian: mengkaji tentang metode yang digunakan dalam membaca Al-Quran yaitu metode Qira'ati dan Metode Iqra'. Mengkaji apasaja perbedaan kedua metode tersebut dilihat dari segi hasil pembelajaran, perbedaan dari segi materi, perbedaan dari sei metode pengajaran. Kemudian juga mengkaji persemaan	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	Penelitian ini lebih mengkaji tentang penerapan metode Qira'ati dan metode Iqra' dilihat dari persamaan dan perbedaan kedua metode

		antara kedua metode diantaranya: persamaan dari segi materi, dari segi metode pengajaran, dari segi target yang dicapai.		
--	--	--	--	--

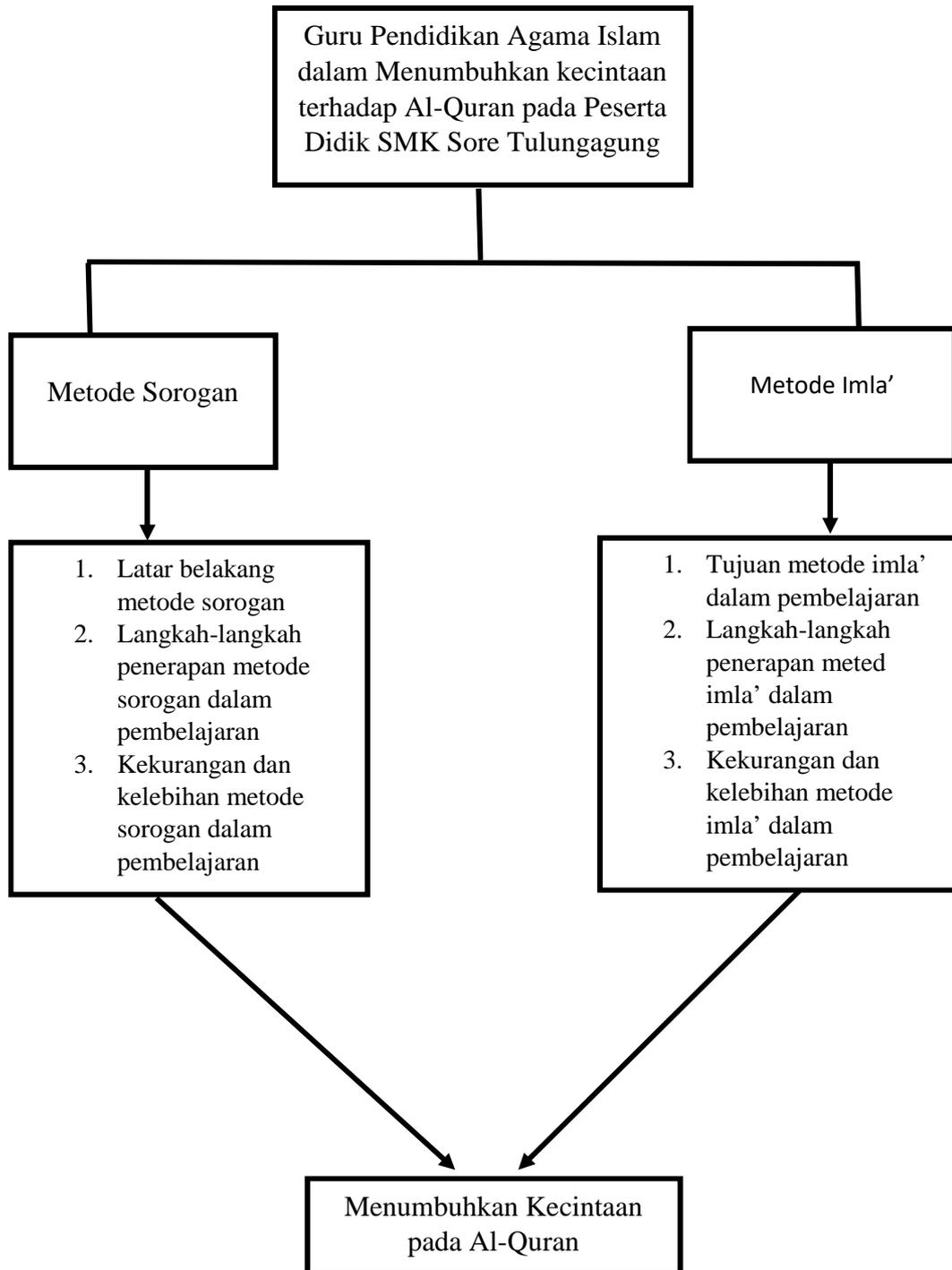
Setelah meninjau beberapa penelitian diatas memiliki kesamaan tentang upaya guru ataupun permasalahan yang terkait dengan Al-Quran, penulis merasa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian diatas. Dimana dalam skripsi ini penulis lebih mengkaji pada upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran pada peserta didik di SMK Sore Tulungagung. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu penulis jadikan sebagai acuan dan batu pijakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Adapun perbedan penelitian ini dengan penelitian terdahulu semoga bisa menjadi pelengkap atas kekurangannya penelitian yang terdahulu dan bisa menjadi pijakan buat penelitian yang akan mendatang.

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sore Tulungagung menggunakan Metode Sorogan dan Penulisan Makna Pegon dalam Menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran.

GAMBAR 1.1

Kerangka berfikir teoritis



Keterangan:

Dari gambar diatas dijelaskan bahwasanya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecintaan terhadap Al-Quran pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung menggunakan metode sorogan dan metode imla'. Metode sorogan melihat dari latar belakang metode sorogan, langkah-langkah dalam penerapan metode sorogan dalam pembelajaran, kelebihan dan kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran. Metode imla' melihat dari tujuan metode imla' dalam pembelajaran, langkah-langkah penerapan metode imla' dalam pembelajaran, kelebihan dan kekurangan metode Imla' dalam pembelajaran. Kedua metode tersebut digunakan untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran.